

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sinergitas

1. Definisi Sinergitas

Berdasarkan KBBI “Sinergitas” berasal dari kata sinergi atau bersinergi artinya kegiatan atau tindakan gabungan atau operasi gabungan.⁸ Menurut Walton dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Sulasmi sinergi bukan hanya tentang menggabungkan kekuatan individu, tetapi juga tentang menciptakan sesuatu yang lebih besar. Dengan kata lain, sinergi menghasilkan sesuatu yang tidak hanya lebih besar dalam skala atau volume, tetapi juga lebih bernilai dan berarti bagi mereka yang terlibat. Proses penciptaan sinergi seringkali melibatkan kolaborasi yang mendalam dan saling ketergantungan diantara individu atau kelompok. Ini membutuhkan koordinasi yang efektif, komunikasi yang terbuka, dan pemahaman yang baik tentang tujuan bersama.⁹ Ketika sinergi tercapai, hasilnya tidak hanya memperkaya individu atau kelompok yang terlibat, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat atau lingkungan disekitarnya.

⁸Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), 1312.

⁹Siti Sulasmi, “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi,” *Ekuitas* 13, no. 2 (2009): 219.

Sinergitas adalah konsep yang menggambarkan hasil atau efek positif yang timbul dari kerjasama atau interaksi antara dua atau lebih. Dimana yang dihasilkan secara bersama-sama melebihi dari total hasil yang dihasilkan jika entitas tersebut beroperasi secara terpisah. Sinergitas menunjukkan bahwa kerjasama yang efektif dapat menghasilkan nilai tambah atau efek sinergis yang tidak dapat dicapai oleh individu atau entitas yang bekerja sendiri.

2. Fungsi Sinergitas

Fungsi sinergitas adalah menciptakan kerjasama yang harmonis dan produktif¹⁰ antara individu, kelompok, atau organisasi yang berkontribusi pada beberapa hal yang penting, antara lain:

a. Meningkatkan Kinerja

Sinergitas memungkinkan entitas yang bekerja bersama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang bisa dicapai secara individu.¹¹ Meningkatkan kinerja merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.¹² Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui sinergitas, yaitu kerjasama harmonis

¹⁰I Wayan Darna, *Pendidikan Karakter: Tanggung Jawab Siapa? : Pentingnya Sinergi Rumah Sekolah Da Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa* (Bandung: Nilacakra, 2023), 94.

¹¹Wansam, *Memaju-Hebatkan Pendidikan* (Jakarta: Guepedia, 2020), 113–114.

¹²Dian Wulandari, Arif Hidayat, setyaningsi., *Strategi Meningkatkan Kinerja Guru* (Malang: Media Nusa Creative, 2024), 42.

dan produktif antara individu, kelompok, atau organisasi.¹³ Dengan menggabungkan sumber daya, keahlian, dan ide, sinergitas meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan bersama.

b. Membangun Hubungan

Kerjasama yang positif yang muncul dari sinergitas memperkuat hubungan antara individu, kelompok, atau organisasi.¹⁴ Membangun hubungan yang kuat dan sehat memerlukan komitmen, komunikasi yang efektif, dan kepercayaan.¹⁵ Sinergitas mempromosikan kepercayaan, pengertian, dan komunikasi yang kuat, mengurangi konflik, dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara entitas yang bekerja bersama.¹⁶ komunikasi yang jujur dan kepercayaan yang dibangun antara satu dengan lainnya dapat menciptakan suasana yang baik.¹⁷ Dengan demikian kerjasama dan komunikasi yang baik muncul dari sinergitas yang dimana memperkuat hubungan antara satu dengan lainnya

¹³Purwarta Masdar Mas'ud dan Nasir Hamzah Syahrir Mallongi, *Strategi Peningkatan Kinerja Pegawai Melalui Inovasi Teknologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 171.

¹⁴Ibid., 71.

¹⁵Juhji Dkk., *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan* (Bandung: WIdina Bhakti Persada, 2020), 37.

¹⁶Mahasiswa UNINUM SPS S2, *Kumpula Jurnal: Series Jurnal Rencana Pengembangan Pembaguna Pendidikan* (Bandung: Tata Akbar, 2020), 267.

¹⁷Sulis Rahmawati, Badrus Suryadi., *Otomatisasi Tata Kelola Sarana Dan Prasarana Untuk SMK/MAK Kelas XI* (Jakarta: PT Gramedia Widiyasarana Indonesia, 2018), 178.

c. Meningkatkan Motivasi

Kerjasama yang berhasil dan pencapaian tujuan bersama dapat meningkatkan motivasi individu atau tim.¹⁸ Sinergitas menciptakan lingkungan dimana setiap anggota merasa berkontribusi pada kesuksesan bersama, menginspirasi semangat dan komitmen.¹⁹ Dengan demikian kerjasama yang efektif dan sinergitas yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat, meningkatkan motivasi, dan mencapai tujuan bersama.

3. Tujuan sinergitas

Tujuan sinergitas adalah untuk memaksimalkan hasil kolaboratif dari individu atau kelompok yang bekerja sama dengan cara saling melengkapi, mendukung, dan berkomunikasi secara efektif. Ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar daripada yang bisa dicapai secara individu.²⁰ Bersinergi melibatkan penghargaan terhadap perbedaan ide dan pendapat, serta kesediaan untuk saling berbagi. Ini bukanlah tentang egoisme, melainkan tentang mendukung satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis.²¹ Didalam sinergitas hal yang paling

¹⁸S2, *Kumpula Jurnal: Series Jurnal Rencana Pengembangan Pembaguna Pendidikan*, 267.

¹⁹Komang dkk Ardana, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Graha Ilmu, 2012), 70.

²⁰Akbar Pandu Dwi Nugraha, "Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa," *Ilmu Administrasi Negara* 2, no. 1 (2017): 25–26.

²¹ Ardana, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 70.

utama dijaga adalah komunikasi yang baik.²² Dalam konteks koordinasi antara keluarga dan sekolah, bersinergi berarti menghargai perspektif masing-masing pihak, berkomunikasi dengan terbuka, dan secara aktif mendukung tujuan bersama demi perkembangan peserta didik.

4. Sinergitas keluarga dan sekolah

Sinergitas antara Keluarga dan sekolah bertujuan untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan semangat yang tinggi demi terbentuknya karakter disiplin pada siswa. Dalam buku yang ditulis oleh I Wayan Darna mengatakan bahwa sinergitas antara keluarga dan sekolah sangatlah penting, hal tersebut justru menjadi keharusan bagi pihak sekolah yang selalu menjalin komunikasi dengan orang tua, karena itulah yang disebut tri pusat pendidikan yang membentuk karakter siswa didik.²³ Aini dan Hanik berpendapat bahwa sinergitas merupakan kerjasama antara keluarga dan sekolah yang dimana didalamnya saling memahami sehingga pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.²⁴ Covey dalam jurnal yang ditulis oleh Naili Nur Aini dan kawan-kawan mendefinisikan sinergitas sebagai kombinasi dari

²² Ardi Santoso, *Pengaplikasian Komunikasi Yang Efektif Di Perusahaan*, ed. Kertasono Press (Yogyakarta, 2011), 33–34.

²³ Darna, *Pendidikan Karakter: Tanggung Jawab Siapa? : Pentingnya Sinergi Rumah Sekolah Da Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa*, 94.

²⁴ Anni qurrotul dan Elya Umi Hanik Aini, "Sinergitas Antara Guru Dan Orang Tua Melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Daring Pada Kelas II MI NU Miftahut Tholibin Kudus," *Teknologi Pembelajaran 1* (2021): 1.

bagian yang menghasilkan output yang lebih baik dan besar dari pada salah-satunya saja dengan demikian sinergitas dalam pendidikan yaitu keterpanduan dari unsur pendidikan yang dapat memberikan hasil lebih baik dan tinggi.²⁵ Ulum “sinergitas akan terjadi jika komponen yang ada dapat berpikir secara sinergi dan saling mengharagai”.²⁶ Hania “sinergitas adalah sebuah kegiatan yang melibatkan suatu kerjasama antara satu pihak dengan pihak lain yang memberikan suatu tujuan yang ingin dicapai.²⁷ Sinergitas dapat dibangun dalam dua cara yaitu komunikasi dan koordinasi.

Komunikasi dalam dari bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicare*, memiliki makna yaitu menyampaikan sesuatu kepada seseorang.²⁸ Komunikasi adalah proses penting dalam interaksi manusia yang melibatkan pertukaran ide, informasi, atau emosi antara individu atau kelompok.²⁹ Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan emosional antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif

²⁵ Amalia Khamidah Zaida taqiyya Adiba dan Elya Umi Hanik Nailli Nur Aini, Khalimatul, “Sinergitas Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Prestasi Peserta Didik Di SD Istiqamah,” *Pendidika Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 37.

²⁶ Bustanu Ulum M, “Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mnumbuhkan Minat Belajar Peserta didik Dilembaga Pendidikan Madrasa Ibtidaiyah Bustanul Ulum,” *Jurnal Auladuna* (2020): 66–67.

²⁷ Septiana Putri Haniah, “Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Ditengah Pandemi Covid-19,” 2014, 19.

²⁸ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 10.

²⁹ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko Press, 2007), 472.

memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka secara terbuka dan jujur. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai.³⁰ Melalui komunikasi yang baik, keluarga dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Komunikasi sangat penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik-peserta didik. Orang tua dapat memberikan arahan, nilai-nilai, dan nasihat kepada peserta didik-peserta didik mereka melalui komunikasi. Peserta didik-peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan mampu membangun hubungan yang baik di luar keluarga mereka. Langkah-langka komunikasi dalam proses sinergitas keluarga dan sekolah antara lain:

a. Pembentukan Komite

Pembentukan komite adalah proses pembentukan sekelompok individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menyampaikan informasi baik secara internal maupun eksternal dalam sebuah organisasi.³¹ Adapun yang terlibat dalam pembentukan komite yaitu Kepala Sekolah pemimpin utama, Guru berperan dalam menyampaikan informasi penting tentang kemajuan siswa, kegiatan

³⁰ A. Awi., Mewengkang, N., & Golung, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke," *E-Journal "Acta Diurna* 5, no. 2 (2016): 1–3.

³¹ DegdoSuprayitno, *Buku Ajar, Manajemen Kinerja* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 66.

sekolah, dan kebijakan sekolah dan Orang Tua/Wali Murid.³² Dengan demikian komite disebuah organisasi terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua/Wali Murid. Tim ini bertugas mengelola dan menyampaikan informasi, serta memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak terkait untuk memastikan pesan dipahami dengan baik.

b. Penetapan tujuan bersama

Penetapan tujuan bersama adalah proses dimana dua pihak atau lebih bekerja sama untuk menentukan dan menyetujui tujuan yang ingin mereka capai bersama.³³ Dalam hal ini komite perlu menetapkan tujuan bersama dalam upaya meningkatkan sinergitas antara keluarga dan sekolah.³⁴ Tujuan ini dapat meliputi peningkatan partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah, pemahaman yang lebih baik tentang program pendidikan, atau peningkatan dukungan dari keluarga terhadap pembelajaran peserta didik di rumah.

c. Membangun saluran komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah.

Ini dapat mencakup pembentukan kelompok diskusi misalnya lewat online, atau pertemuan langsung sehingga proses komunikasi

³² Ailatul Maula & Ainur Rifqi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sdn Sidotopo I/48 Surabaya," *Journal Edu Learning* 2, no. 1 (2023): 76.

³³ Herni Sulatien dan Putu Widi Sudariani., *Buku Ajar, Manajemen Keperawatan Dan Kepemimpina* (Mataram: Guepedia, 2020), 51.

³⁴ Suprayekti, *Pembaharuan Pembelajaran* (Jakarta: UT, 2007), 15.

terus berlangsung sekalipun ada jarak antara keluarga dan sekolah.³⁵

Dalam proses komunikasi jarak tidak menjadi penghalang, karena hal demikian dapat diatasi dengan menggunakan saluran teknologi seperti telepon, WhatsApp dan media lainnya.³⁶ Membangun saluran komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah membutuhkan komitmen dan kerjasama.³⁷ Dengan membangun komunikasi yang baik melalui saluran komunikasi yang dipilih maka semuanya pun akan berjalan dengan baik.

d. Mengatasi hambatan komunikasi

Komite harus siap untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul dalam proses sinergitas keluarga dan sekolah.³⁸ Hal ini bisa berupa perbedaan budaya, bahasa atau pemahaman tentang peran masing-masing pihak dalam pendidikan peserta didik.³⁹ Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi maka proses komunikasi antara keluarga dan sekolah berjalan dengan baik. Adapun tahapan yang perlu dilakukan dalam mengatasi

³⁵ Sandra Olofia dan Nur Ambulani, *Seni Komunikasi: Membangun Keterampilan Komunikasi Yang Kuat Di Era Digital* (Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 7.

³⁶ Nurul Jariah Andi Agustan Arifin, Dyla Fajhriani N, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dan Sekolah Menuju Generasi Emas 2045* (Jawa Barat: Adab, 2024), 123.

³⁷ Wijaya Kusumah, *Menciptakan Pola Pembelajaran Yang Efektif Dari Rumah* (Tata Akbar, 2020), 11.

³⁸ Kimas Permadi Dinny Rahmayanty, Nazila Syifa Thohiroh, Simar, "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga," *Pendidikan dan Konseling* 5, no. 6 (n.d.): 33.

³⁹ Putra, "Perana Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Peserta didik," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 35.

hambatan komunikasi antara lain: identifikasi hambatan, analisis penyebab, mencari solusi dari penyebab tersebut.⁴⁰ Dengan melakukan tahapan-tahapan ini maka dalam mengatasi hambatan yang terjadi pun akan berjalan dengan baik.

e. Evaluasi dan penyesuaian

langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang telah dilakukan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari suatu kegiatan, program, atau kebijakan.⁴¹ Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja.

Koordinasi adalah proses atau usaha untuk mengatur dan mengintegrasikan aktivitas atau upaya dari berbagai pihak atau unsur agar dapat bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan yang sama.⁴² Koordinasi adalah aktivitas yang melibatkan pengarahan, integrasi, dan

⁴⁰ Siti Rahma Harahap, "Hambatan –Hambatan Komunikasi," *Al-Manaj* 1, no. 1 (2021): 57–58.

⁴¹ Suranto Aw., *Perencanaan Dan Evaluasi Program Komunikasi* (Prena Pressindo, 2019), 83.

⁴² Hasibuan., *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 85.

pengaturan berbagai elemen untuk mencapai tujuan organisasi.⁴³ Koordinasi adalah upaya untuk mengarahkan aktivitas semua unit organisasi agar berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan dengan baik.⁴⁴ Dengan demikian koordinasi dapat diartikan sebagai jembatan yang menyatukan berbagai bagian dari organisasi, memastikan bahwa semua unit bergerak dalam proses yang sama dan berkontribusi secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah bagian terpenting dalam memberikan didikan kepada peserta didik. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi yang dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh dalam lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi peserta didik.⁴⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga yang didalamnya ada orang tua baik ibu dan bapak sangat berperan penting dalam setiap pergaulan dan perkembangan peserta didik. Karena dalam lingkungan keluargalah peserta didik-peserta didik mendapatkan atau memperoleh pendidikan pertama, bahkan dalam keluarga seorang

⁴³ Handoko hani T, *Manajemen Personalialia Dan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: BPFPE, 2014), 195.

⁴⁴ Afandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep Dan Indikator* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018), 120.

⁴⁵ Y Singgih, *Psikologi Praktik Peserta didik, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 25.

peserta didik akan memperoleh latihan baik itu sikap sosial maupun kebiasaan berperilaku sosial. Peserta didik dipandang sebagai peserta didik karena mereka adalah orang yang memiliki potensi yang bersifat tersembunyi, sehingga mereka membutuhkan binaan dan bimbingan agar kelak mereka menjadi orang yang memiliki karakter baik dan bertanggung jawab hal demikian tidak terlepas dari binaan dan bimbingan keluarga dengan menyediakan dan mempersiapkan kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. *Yvonne* juga mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga ciptaan Tuhan yang merupakan gugus terkecil dalam masyarakat dan gereja yang didalamnya ada suami, istri dan peserta didik-peserta didik yang mengambil peran masing-masing dalam dinamika kehidupan keluarga.⁴⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan peserta didik.

Tujuan utama pendidikan dalam keluarga harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orang tua tentang apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan.⁴⁷ Dengan demikian bahwa pendidikan keluarga harus terlaksana dengan baik dimana kedua orang tua

⁴⁶Yvone Diana, *Kawin Siapa Takut?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 47.

⁴⁷Singgih, *Psikologi Praktik Peserta didik, Remaja Dan Keluarga*, 28.

bersinergi atau bekerja sama untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik mereka.

Ulangan 6:6-7: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perintahkan haruslah engkau mengajarkannya berulag-ulang kepada peserta didik-peserta didikmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau tidur.⁴⁸

Dalam ayat alkitab ini menunjukkan bahwa yang harus berperan aktif dalam mendidik peserta didik adalah keluarga sendiri namun tidak terlepas dari peran gereja, sekolah dan masyarakat dalam pelayanan untuk tidak membiarkannya tetapi ada sinergitas yang tercipta untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik-peserta didik untuk lebih percaya diri.

2. Pendidikan Keluarga dalam Alkitab

Alkitab merupakan suatu dasar pendidikan orang tua kepada peserta didik-peserta didik mereka, bagian alkitab tersebut terdapat dalam dua kitab yaitu perjajian lama dan perjajian baru:

a. Pendidikan dalam Perjajian Lama

Dalam kitab perjajian lama menjelaskan bahwa sumber pendidikan utama adalah Allah sendiri. pendidikan dapat diartikan sebagai impikasi dalam interpretasi Allah. Dalam PL pengajar yang

⁴⁸Narmore M. Clyde, *Menolong Peserta didik Anda Bertumbuh Dalam Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 23.

utama adalah Allah, para Nabi, para Hakim dan para Pemimpin lainnya. Allah sendiri adalah pendidik yang secara aktif dalam memberitakan kebenaran dan kebenaran itu adalah pribadi-Nya, Firman-Nya dan Juga perbuatan-Nya. Ayub mengatakan bahwa Dia adalah pendidik yang tertinggi. “ Sesungguhnya Allah itu mulia didalam kesukaan-Nya; siapakah guru seperti Dia?” Ayub 36:22 dalam kitab ini menjelaskan bahwa seorang harus memperhatikan sikap yang penuh penyerahan kepada ajaran Allah.⁴⁹ Tindakan Allah sebagai pengajar sudah dimulai sejak di Taman Eden, ketika Allah membina manusia pertama yaitu Adam dan Hawa agar hidup untuk memuliakan Allah. Dalam kejadian 2:8-25, menjelaskan tentang ada empat tempat kusus yang dikelilingi sungai sebagai tempat pembinaan keterampilan, Moral dan Iman.⁵⁰ Adam dan Hawa dipanggil dibimbing untuk hidup bertanggung jawab.

Komponen dan sistem dalam membesarkan peserta didik-peserta didik juga ada dalam kepemimpinan Musa, yang dimana Alkitab meberikan perintah secara eksplisit hal tersebut terdapat dalam Kitab Ulangan 11:2,5 “kamu tau sekarang kukatakan kepada peserta didik-peserta didikmu yang tidak mengenal dan tidak melihat ajaran Tuhan, Allahmu kebesaran-Nya, Tangan-Nya yang kuat dan

⁴⁹ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2014), 95.

⁵⁰ *Ibid.*, 37.

lengan-Nya yang teracung” dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang hendaknya mengkomunikasikan kepada generasi baru tentang bagaimana harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah. Ulangan 6:5-7 menjelaskan bahwa kahislah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada peserta didik-peserta didikmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Ayat 5 “ Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti menyerahkan segala proses pemikiran perasaan sampai kepada keputusan-keputusan kepada Allah sedangkan mengasihi Allah dengan segenap jiwa itu berarti mengabdikan segala perasaan dan keinginan nafsu kepada kehendak Allah sehingga seluruh potensi perasaan manusia menjadi sarana kehendak-Nya dan pada ayat 6 Tuhan memerintahkan dan menghendaki setiap orang Tua untuk menerapkannya, mengajarkannya kepada peserta didik-peserta didik mereka. Orang tua bukan hanya secara praktis saja melainkan juga harus mengajari peserta didik-peserta didik mereka dalam Firman Allah.⁵¹ dari

⁵¹ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Peserta didik-Peserta didik* (Bandung: Kalam hidup, 2007), 25,26.

penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan apa yang peserta didik-peserta didik mereka dapatkan di Sekolah maupun di Gereja melainkan orang Tua harus menyampaikan Firman Tuhan melalui kesempatan mereka da juga bukan hanya sekedar menyampaikan melainkan juga harus menjadi teladan bagi peserta didik-peserta didik mereka.

Amsal 22:6 “ didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpag dari jalan itu. Dalam ayat ini menjelaska bahwa hanya ada satu jalan yang benar yaitu: Hikmat yang akan membawanya kepada kehidupan yang benar.⁵² Dengan demikian bahwa seorang muda hendaknya mendengarkan didikan orang tua karena salah satu sumber hikmat adalah dari orang tua. Seperti yang terdapat dalam amsal 1:8 yang mengatakan bahwa “hai peserta didikku dengarkanlah didkan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”. Sejarah pendidikan yang dimulai dari PL memberikan pengaruh kepada dunia PB.⁵³ Perjanjian yang ada dalam PL bukan hanya sekedar Perjanjian, tetapi terkandung pola syarat yang mendidik.

⁵² Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10;1-22:16* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 389.

⁵³ Maidiantus Tanyid, DKK, *PAK Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam hidup, 2013), 10.

b. Pendidikan dalam Perjanjian Baru

Pendidikan kepada peserta didik merupakan tanggung jawab setiap orang Tua. Jhon M. Nainggola dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan kepada peserta didik merupakan tanggung jawab orang Tua. Yesus dalam pengajarannya tidak pernah merendahkan peserta didik-peserta didiknya Kolose 3:21, "hai bapa-bapa janganlah kamu sakiti peserta didikmu supaya jangan tawar hatinya." Dalam ayat ini menunjukkan sikap disiplin dalam keluarga, yang dilakukan bukan lagi perkara pelaksanaan yang paling ketat tetapi masa dimana menghubungkan sikap peserta didik kepada Kristus. Sebagai keluarga diwajibkan untuk menjadi teladan dan disiplin yang sehat⁵⁴, (Efesus 6:4) " dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah didalam hati peserta didik-peserta didikmu tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan, dengan demikian bahwa nasihat orang tua dalam mendidik peserta didik adalah proses memelihara mereka, mencukupi kebutuhan mereka dan emosi peserta didik-peserta didiknya.

Sebagian besar pola dalam perjanjian Baru dipengaruhi oleh pendidikan dalam perjanjian lama. Dalam perjanjian baru yang menjadi pendidik utama yaitu Yesus yang disebut sebagai "Rabbi"

⁵⁴ Jhon m. Nainggoan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 26.

oleh karena itu seharusnya pendidikan dalam perjajian baru dimulai dari konsep Yesus secara Pribadi dan pengajaran yang bersumber dari perjanjian lama. Dalam pengajarannya Yesus menekankan bahwa pendidikan itu sangatlah penting Ia sangat menaati Firman Allah Yohanes 8:26 yang mengatakan bahwa “ banyak yang harus kukatakan dan kuhakimi tentang kamu akan tetapi dia yang mengutus aku adalah benar, dan apa yang kudengar dari-Nya itu yang kukatakan kepada dunia.⁵⁵ 2 Timotius 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Dengan demikian bahwa sebagai orang tua semestinya menjadikan Alkitab sebagai dasar untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik-peserta didik mereka.

C. Pendidikan Sekolah

1. Pengertian Pendidikan sekolah

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Yunani yaitu dari kata *pedagogi*, yang diartikan bimbingan atau membimbing, dimana hal tersebut dapat diartikan sebagai seni mengajar.⁵⁶ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Heriato Gp, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 49.

mengubah sikap atau dalam hal ini berupaya untuk mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran, pelatihan, sampai kepada proses mendidik.⁵⁷ Sedangkan dalam bahasa Inggris (*education*) yang diambil dari bahasa Latin yaitu *Ducere* yang artinya membimbing. Yusri Panggabean DKK “pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat bangsa dan negara”.⁵⁸ Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik-peserta didik peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵⁹ Hj.Mardiah Astuti dalam bukunya mengartikan pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.⁶⁰ Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah

⁵⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Tim Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

⁵⁸ Yusri Panggabean, *Strategi Model Dan Evaluasi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 9.

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

⁶⁰ Hj.Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 19.

bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hal tersebut dapat maksimal jika sekolah atau pendidik didalamnya menanamkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku didalam lingkungan sekolah itu sendiri misalnya aturan-aturan disiplin belajar seperti yang disampaikan oleh Singgih Gunarsa, disiplin dalam belajar memiliki peran penting dalam melatih pengendalian diri, menghormati, dan mematuhi aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, terdapat 3 poin utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Memahami dan segera melaksaperta didikan kewajiban serta menyadari larangan yang berlaku.
- b) Mengetahui perilaku yang baik dan yang tidak baik.
- c) Melatih kemampuan untuk mengendalikan diri.⁶¹

Oleh karena itu, penerapan pendidikan disiplin sangat diperlukan, hal ini mencakup proses menanamkan pemahaman dari luar yang berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan sikap serta perilaku peserta didik. Menurut Carter V. Good, pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat

⁶¹ Singgi Gunarsa, *Bimbingan Bagi Peserta didik Dan Remaja Bermasalah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 89.

mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.⁶² dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan berarti suatu proses mengembangkan kemampuan diri sendiri atau proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik-peserta didik agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan dasar, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 50 tahun 2009 dan juga disebut sebagai pendidikan rendah, bertujuan untuk membantu peserta didik-peserta didik mengembangkan sikap positif dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 juga menegaskan hal ini. Melalui pendidikan dasar, peserta didik dipersiapkan dengan pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk melangkah ke tingkat pendidikan menengah. Selain itu, pendidikan dasar juga menekankan pentingnya pengembangan minat, keterampilan berpikir, aktivitas fisik, dan naluri peserta didik. Pendidikan dasar, yang dikenal juga sebagai pendidikan rendah, diselenggarakan untuk membantu peserta didik-peserta didik mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 50 tahun 2009 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi calon siswa yang siap untuk melanjutkan

⁶² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 3.

pendidikan kejenjang menengah. Pendidikan dasar juga berfokus pada pengembangan minat, keterampilan berpikir, aktivitas fisik, dan naluri peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki idealisme yang tinggi dalam kepribadian mereka.⁶³ Dalam Tap MPRS no.2 tahun 1960, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang sepenuhnya memahami dan menerapkan Pancasila sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Pembukaan dan isi Undang-Undang Dasar 1945.⁶⁴ Tujuan pendidikan menurut Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang memperkokoh iman dan taqwa serta membentuk akhlak yang mulia, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁶⁵ Pasal 31 Ayat 5 menyatakan bahwa pemerintah bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendukung nilai-nilai agama dan persatuan bangsa sebagai upaya untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

⁶³ Edi Widiyanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta didik Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PAUD Trunojoyo* 2, no. 1 (2015): 32.

⁶⁴ Tap MPRS, no. 2, 1960. "Tujuan Pendidikan"

⁶⁵ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3, "Tujuan Pendidikan".

mengenai arah pendidikan nasional, tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang taat beragama, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta aktif dalam masyarakat demokratis dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.⁶⁶ Socrates “tujuan pendidikan ialah mengembangkan daya pikir seseorang untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan.⁶⁷ Khonstan “tujuan pendidikan adalah menolong seseorang supaya ia memperoleh pendamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain.⁶⁸ John Locke “ tujuan pendidikan ialah membentuk watak perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental.⁶⁹ Jean Jacques Rousseau “tujuan pendidikan adalah mengembangkan pembawaan peserta didik.⁷⁰ John Dewey “tujuan pendidikan ialah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik.⁷¹ Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan bertujuan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai

⁶⁶ Undang-undang dasar no.20, tahun 2003 pasal 3, Tujuan Pendidikan Nasional.

⁶⁷ Arina Restian dan Rohman Widodo Husamah, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2019), 37.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid., 38.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan keberagaman.

Tujuan pendidikan khusus berarti kita telah mengabaikan apa yang disebut sebagai "*teachable moments*" artinya seseorang perlu memperhatikan saat-saat yang paling tepat kapan seseorang dapat membelajarkan sesuatu kepada siswa. Tujuan pendidikan khusus ini telah memberikan arahan bagi guru, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kepada siswa, Orang Tua, para pelaksana pendidikan dan pihak-pihak yang lain tentang apa yang dicapai disekolah. Tujuan khusus ini membantu guru untuk memfokuskan hasil pembelajaran dan memungkinkan mereka mengenali apakah siswa telah mencapai hasil belajar tersebut.⁷²

⁷² H. Punaji Setyosari., *Desain Pembelajaran* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 98.